

PENGARUH TINGKAT KESEHATAN BANK SYARIAH DAN MAQASYID SYARIAH INDEKS TERHADAP PERTUMBUHAN LABA DENGAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE SEBAGAI VARIABEL MODERATING

YUSUF FAISAL

Universitas Batam

E-mail: yusuffaisal.faisal@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to see the effect of bank health, Sharia Maqasyid Index on the profit growth of Islamic banks in Indonesia in 2011 - 2017 with Good Corporate Governance as a moderating variable. By using secondary data from Islamic bank financial statements and good corporate governance reports from 2011-2018. Analysis tools use Moderated Regression Analysis (MRA). Based on the results of the study that the NPF variable has an insignificant effect on earnings growth. The results showed that the FDR variable had an insignificant effect on earnings growth. Thus this study rejects the second hypothesis which states that FDR has a significant effect on earnings growth. This is evidenced by the results of hypothesis testing with a probability value greater than 5% significance value ($0.578 > 0.05$). ROA variable has a significant effect on profit growth. Thus this study accepts the third hypothesis which states that ROA has a significant effect on profit growth. This is evidenced by the results of hypothesis testing with a probability value smaller than the 5% significance value ($0.000 < 0.05$). It is known that the NIM variable has a significance of 0.874 greater than 0.05 in other words that the NIM variable partially has no effect on profit growth. CAR variable has no effect on profit growth obtained a significance value > 0.05 , which is 0.360. Regression coefficients for Shariah Maqasyid Index (MSI) are 6,422 and positive sign, which means if the MSI variable experiences a 1% increase, then profit growth will increase by 6,422. Coefficient is positive means that there is a positive relationship between MSI and profit growth, the higher the MSI ratio conducted by the company, the higher the company's profit growth.

Keywords: Coporate Governance, Maqasyid Sharia Index, Profit Growth

PENDAHULUAN

Industri perbankan dan keuangan Islam atau *Islamic banking and finance* (IBF) telah membuat kemajuan luar biasa selama beberapa dekade terakhir. *Islamic banking and finance* (IBF) didirikan berdasarkan etika yang mencakup larangan atas bunga dan kegiatan berbasis eksploitatif dan spekulatif. serta promosi berbagi risiko, inovasi, kewirausahaan. *Islamic banking and finance* (IBF) memiliki tanggung jawab kepada pemegang saham dan investor mereka dalam mengelola bisnis sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, sementara pada saat yang sama memberikan laba berdasarkan tingkat pengembalian laba rugi yang wajar. Industri berbasis Islam ini dipercayakan oleh pemegang saham untuk memaksimalkan nilai investasi mereka, dengan cara yang sesuai syariat (Archer,

Karim, dan Al-Deehani, 1998). Produk dan juga jasa keuangan syariah, bank syariah wajib mengikuti semua fatwa Dewan Syariah Nasional, yakni satu-satunya dewan yang mempunyai kewenangan mengeluarkan fatwa atas jenis-jenis kegiatan, produk dan jasa keuangan syariah, serta mengawasi penerapan fatwa tersebut oleh lembaga-lembaga syariah di Indonesia.

Sebagai negara berpenduduk muslim terbesar, sudah selayaknya Indonesia menjadi pelopor dan kiblat perkembangan industri keuangan syariah di dunia. Untuk dapat terus tumbuh dan berkembang, tentunya bank syariah harus diberikan perhatian khusus dan sungguh-sungguh dengan senantiasa menjaga kondisi kesehatannya. Kesehatan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan, tidak hanya bagi manusia tetapi juga penting untuk keberlangsungan kehidupan lembaga keuangan. Berdasarkan UU No.21 Tahun 2008 tentang perbankan, bank wajib memelihara tingkat kesehatannya. Adapun penilaian tingkat kinerja perbankan sebagaimana telah diubah dalam UU No. 13 Tahun 2011 sesuai dengan ketentuan baru yakni berdasarkan pendekatan (*Risk Based Bank Rating*) baik secara individual ataupun konsolidasi.

TINJAUAN PUSTAKA

Kesehatan Bank Syariah

Kesehatan bank diartikan kemampuan

suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku. Pengertian tentang kesehatan bank di atas merupakan suatu batasan yang sangat luas, karena kesehatan bank memang mencakup kesehatan suatu bank untuk melaksanakan seluruh kegiatan usaha perbankannya.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan Pasal 29, Bank Indonesia telah mengeluarkan Surat Edaran No. 26/5/BPPP Tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank. Ketentuan ini merupakan penyempurnaan ketentuan yang dikeluarkan Bank Indonesia dengan Surat Edaran No. 23/21/BPPP. Metode atau cara penilaian tingkat kesehatan bank tersebut kemudian dikenal dengan metode CAMEL. Dilanjutkan dengan perhitungan tingkat kepatuhan bank pada beberapa ketentuan khusus, metode tersebut akhirnya lebih dikenal dengan sebutan CAMEL *Plus* (Lukman, 2003). Analisa metode CAMELS memiliki beberapa indikator yaitu dari aspek permodalan, kualitas aset, kualitas manajemen, likuiditas, rentabilitas, dan sensitifitas.

Seiring dengan perkembangan produk perbankan yang semakin kompleks, penilaian kesehatan bank mulai mengalami penyempurnaan. Bank Indonesia telah mengeluarkan Peraturan

baru tentang penilaian tingkat kesehatan bank untuk menyempurnakan peraturan sebelumnya yang menggunakan metode CAMELS. Peraturan BI Nomor 13/1/PBI/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum yaitu hasil penilaian kondisi bank yang dilakukan terhadap risiko dan kinerja bank menggunakan *Risk Based Banks Rating* (RBBR) atau pada penelitian ini disebut juga RGEC.

Tingkat kesehatan bank diukur melalui peringkat komposit yang diatur dalam PBI 13/1/PBI/2011 Tentang Kesehatan Bank. Peringkat Komposit Tingkat Kesehatan Bank ditetapkan berdasarkan analisis secara komprehensif dan terstruktur terhadap peringkat tiap faktor yang disebutkan sebelumnya. Menurut Peraturan BI Nomor 13/1/PBI/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, penilaian kesehatan bank dapat menggunakan beberapa faktor. Berdasarkan PBI Nomor 13/1/PBI/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Pasal 7 yang berisi tentang penilaian terhadap profil risiko terhadap delapan jenis risiko yaitu: risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategik, risiko kepatuhan dan risiko reputasi.

Maqasyid Syariah Indeks

Maqashid Syariah Indeks adalah model pengukuran kinerja perbankan syariah yang sesuai dengan tujuan dan karakteristik

perbankan syariah. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan konsep tujuan syariah berdasarkan (Zahrah, 1997:17). Sebagaimana beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya. Berdasarkan tujuan syariah yang ditetapkan oleh Zahrah (1997:18) dalam penelitiannya, maka secara spesifik perbankan syariah memiliki tujuan utama yang harus dicapai sebagai berikut:

1. Tahdhib al-Fardh (Pendidikan Individu)

Tujuan pertama mengungkapkan tentang bagaimana seharusnya perbankan syariah menyebarkan pengetahuan dan kemampuan serta menanamkan nilai-nilai yang menunjang pembangunan ruhaniyah.

2. Iqamah al-'Adl (Perwujudan Keadilan)

Tujuan kedua yaitu perbankan syariah harus meyakinkan bahwa setiap transaksi dalam aktivitas bisnis dilakukan secara adil termasuk produk, harga, ketentuan dan kondisi kontrak. Selain itu perbankan syariah juga harus meyakinkan bahwa setiap bisnis perbankan bebas dari elemen-elemen negatif yang dapat menciptakan ketidakadilan seperti riba.

3. Jalk Al maslahah (Kepentingan Masyarakat)

Tujuan ketiga yaitu perbankan syariah harus membuat prioritas mengenai aktivitas bisnisnya mana yang memberikan manfaat yang lebih besar bagi masyarakat. Tujuan ini termasuk aktivitas yang mencakup kebutuhan

dasar masyarakat seperti investasi disektor-sektor vital, pembiayaan rumah, dan sebagainya.

Good Corporate Governance

Pengertian *good corporate governance* menurut Bank Dunia (*World Bank*) adalah sebagai kumpulan hukum, peraturan, dan kaidah-kaidah yang wajib dipenuhi, yang dapat mendorong kinerja sumber-sumber perusahaan untuk berfungsi secara efisien guna menghasilkan nilai ekonomi jangka panjang yang berkesinambungan bagi para pemegang saham maupun masyarakat sekitar secara keseluruhan (Effendi, 2009). *Good Corporate Governance* (GCG) adalah mekanisme penting yang diharapkan dapat mendorong praktik bisnis yang sehat. Penilaian faktor *good corporate governance* (GCG) merupakan penilaian terhadap kualitas manajemen bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG (Mulazid, 2016).

Penilaian pada faktor GCG berdasarkan PBI No. 13/1/PBI/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum menggunakan penilaian pelaksanaan tugas dan tanggung jawab dewan komisaris, pelaksanaan tugas dan tanggung jawab direksi, kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite, penanganan benturan kepentingan, penerapan fungsi kepatuhan bank, penerapan fungsi audit internal, penerapan fungsi audit ekstern, fungsi manajemen risiko termasuk sistem pengendalian internal, penyediaan dana kepada pihak terkait dan debitur besar,

transparansi kondisi keuangan dan non keuangan, laporan pelaksanaan GCG dan pelaporan internal, dan rencana strategis bank.

Pertumbuhan Laba

Fokus utama laporan keuangan adalah laba. Laba merupakan hasil operasi suatu perusahaan dalam satu periode akuntansi. Informasi laba ini sangat berguna bagi pemilik, investor. Laba yang mengalami peningkatan merupakan kabar baik (*good news*) bagi investor, sedangkan laba yang mengalami penurunan merupakan kabar buruk (*bad news*) bagi investor. Bagi masyarakat umum dan komunitas bisnis, laba mengacu pada penerimaan perusahaan dikurangi biaya eksplisit atau biaya akuntansi perusahaan. Biaya eksplisit adalah biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk membeli atau menyewa input yang dibutuhkan dalam produksi. Pengeluaran ini meliputi upah untuk menyewa tenaga tenaga kerja, bunga untuk modal, sewa tanah dan gedung serta pengeluaran untuk bahan mentah (Salvatore, 2011). Belkaoui (2007) mengemukakan bahwa laba merupakan suatu pos dasar dan penting dari ikhtisar keuangan yang memiliki berbagai kegunaan dalam berbagai konteks. Laba umumnya dipandang sebagai suatu dasar bagi perpajakan, determinan pada kebijakan pembayaran dividen, pedoman investasi dan pengambilan keputusan dan unsur prediksi.

METODE PENELITIAN

Sifat penelitian adalah penelitian kuantitatif. Selain itu penelitian yang menggunakan untuk penelitian ini adalah studi pustaka. Objek dari penelitian ini adalah Bank Umum Syariah. Dalam pengukuran kesehatan bank menggunakan RGEC, faktor profil risiko yang digunakan adalah risiko kredit dan risiko likuiditas. Karena dari semua jenis risiko yang ada, risiko kredit dan risiko likuiditas yang menggunakan pengukuran kuantitatif, sedangkan risiko lain menggunakan metode penilaian risiko yang berbeda. Selain itu bank tidak memberikan data pada laporan keuangan yang mencukupi untuk kebutuhan penelitian ini. Dalam penilaian pada faktor GCG peneliti gunakan sebagai variabel moderating peneliti menggunakan data yang telah tersedia pada laporan tahunan masing-masing bank. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Bank Umum Syariah di Indonesia. Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu tehnik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2013:218).

Adapun kriteria-kriteria yang digunakan dalam pengambilan sampel antara lain:

1. Memiliki laporan keuangan mulai 31 Desember 2011 – Desember 2017.
2. Bank dapat memberikan data laporan keuangan kepada peneliti baik secara langsung maupun melalui website perusahaan.

3. Periode laporan keuangan berakhir tanggal 31 Desember.
4. Perbankan Syariah tersebut telah menerapkan *Good Governance* Bank Syariah (GGBS) oleh Komite Nasional Kebijakan *Governance*.

Sesuai kriteria diatas, maka jumlah sampel yang diperoleh sebanyak 8 perbankan Syariah. Tahun amatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah 7 tahun berturut-turut dari 2011-2017 sehingga jumlah sampel observasi dalam penelitian ini adalah 56 unit analisis (7 x 8).

HASIL

Koefisien Determinasi (R^2)

Uji ini digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah di antara 0 dan 1. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi-variabel dependen. Nilai koefisien determinasi ditunjukkan oleh nilai Adjusted R Square. Berikut hasil analisis uji koefisien determinasi:

Tabel 1. Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.590 ^a	0.348	0.268	125.02397

Dari tabel diatas diketahui bahwa nilai Adjusted R Square adalah 0.268. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen dapat

menjelaskan variabel dependen sebesar 26,8% dan sisanya 73,2% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Uji F

Uji statistik F menunjukkan apakah semua variabel bebas (independen) yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat (dependen). Hasil uji F dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Uji F

Model	Sum of Squares	Mean Square	F	Sig.
Regression	425803.804	70967.301	4.641	.001 ^b
Residual	749269.119	15291.207		
Total	1175072.923			

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui tingkat signifikansi uji tersebut sebesar 0,001 yang berarti lebih kecil dari derajat kesalahan yaitu 5% atau dapat ditulis ($\alpha = 0,001$) < 0,05. Dari hasil uji F ini dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka variabel independen (NIM, NPF, FDR, ROA, CAR, MSI) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen (pertumbuhan laba).

Uji t

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah ada pengaruh signifikan antara variabel independen (NPF, FDR, ROA, NIM, CAR, MSI) terhadap variabel dependen (pertumbuhan laba). Berikut hasil uji regresi linier berganda berupa tabel coefficients.

Tabel 4. Uji t

Model	t	Sig.
(Constant)	-0.136	0.893
NPF	-1.441	0.156
FDR	-0.561	0.578
ROA	3.837	0.000
NIM	-0.160	0.874
CAR	-0.925	0.360
MSI	0.981	0.331

Berdasarkan tabel di atas, didapatkan:

1. Terlihat nilai sig. untuk NPF adalah 0,156. Nilai sig lebih besar dari nilai probabilitas 0,05, atau nilai 0,105 > 0,05, maka H_1 ditolak dan H_0 diterima. Variabel X_1 mempunyai t_{hitung} yakni -1.441 dengan $t_{tabel} = 1,672$. Jadi $t_{hitung} < t_{tabel}$ dapat disimpulkan bahwa variabel X_1 tidak memiliki kontribusi terhadap Y. Nilai t negatif menunjukkan bahwa X_1 mempunyai hubungan yang berlawanan arah dengan Y. Jadi dapat disimpulkan NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.
2. Terlihat nilai sig. untuk FDR adalah 0,578. Nilai sig lebih besar dari nilai probabilitas 0,05, atau nilai 0,578 > 0,05, maka H_1 ditolak dan H_0 diterima. Variabel X_2 mempunyai t_{hitung} yakni -0,561 dengan $t_{tabel} = 1,672$. Jadi $t_{hitung} < t_{tabel}$ dapat disimpulkan bahwa variabel X_2 tidak memiliki kontribusi terhadap Y. Nilai t negatif menunjukkan bahwa X_2 mempunyai hubungan yang berlawanan arah dengan Y. Jadi dapat disimpulkan FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

3. Terlihat variabel ROA terdapat nilai sig. 0,000 Nilai sig. lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05, atau nilai $0,000 < 0,05$, maka H_1 diterima dan H_0 ditolak. Variabel X_3 mempunyai t_{hitung} yakni 3.837 dengan $t_{tabel} = 1,672$. Jadi $t_{hitung} > t_{tabel}$ dapat disimpulkan bahwa variabel X_3 memiliki kontribusi terhadap Y. Nilai t positif menunjukkan bahwa variabel X_1 mempunyai hubungan yang searah dengan Y. Jadi dapat disimpulkan ROA memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.
4. Terlihat nilai sig. untuk NIM adalah 0,874. Nilai sig lebih besar dari nilai probabilitas 0,05, atau nilai $0,875 > 0,05$, maka H_1 ditolak dan H_0 diterima. Variabel X_4 mempunyai t_{hitung} yakni -0,160 dengan $t_{tabel} = 1,672$. Jadi $t_{hitung} < t_{tabel}$ dapat disimpulkan bahwa variabel X_4 tidak memiliki kontribusi terhadap Y. Nilai t negatif menunjukkan bahwa X_4 mempunyai hubungan yang berlawanan arah dengan Y. Jadi dapat disimpulkan NIM tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.
5. Terlihat nilai sig. untuk CAR adalah 0,360. Nilai sig lebih besar dari nilai probabilitas 0,05, atau nilai $0,360 > 0,05$, maka H_1 ditolak dan H_0 diterima. Variabel X_5 mempunyai t_{hitung} yakni -0,925 dengan $t_{tabel} = 1,672$. Jadi $t_{hitung} < t_{tabel}$ dapat disimpulkan bahwa variabel X_5 tidak memiliki kontribusi

terhadap Y. Nilai t negatif menunjukkan bahwa X_5 mempunyai hubungan yang berlawanan arah dengan Y. Jadi dapat disimpulkan CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

6. Terlihat nilai sig. untuk MSI adalah 0,331. Nilai sig. lebih besar dari nilai probabilitas 0,05, atau nilai $0,331 > 0,05$, maka H_1 ditolak dan H_0 diterima. Variabel X_6 mempunyai t_{hitung} yakni 0,981 dengan $t_{tabel} = 1,672$. Jadi $t_{hitung} < t_{tabel}$ dapat disimpulkan bahwa variabel X_6 tidak memiliki kontribusi terhadap Y. Nilai t positif menunjukkan bahwa X_6 mempunyai hubungan yang berlawanan arah dengan Y. Jadi dapat disimpulkan MSI tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Moderate Regression Analysis (MRA)

Pengujian variabel moderator dalam penelitian ini menggunakan metode uji residual:

GCG tidak Memoderasi NPF terhadap Pertumbuhan Laba

Tabel 5. Hasil Uji Variabel Moderating GCG, NPF dan Pertumbuhan Laba

Model	t	Sig.
(Constant)	-0.662	0.511
NPF	0.927	0.358
GCG	0.889	0.378
Moderating1	-1.198	0.236

Nilai sig. untuk Moderasi 1 adalah 0,236. Nilai sig. lebih besar dari nilai probabilitas 0,05, atau nilai $0,236 > 0,05$, maka H_1 ditolak

dan H_0 diterima. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa GCG bukan moderator, ini disebabkan karena dari Z terhadap Y pada output pertama dan pengaruh interaksi Z^*X pada output kedua, tidak ada satupun yang signifikan.

GCG Memoderasi FDR terhadap Pertumbuhan Laba

Tabel 6. Hasil Uji Variabel Moderating GCG, FDR, Pertumbuhan Laba

Model	t	Sig.
(Constant)	1.996	0.051
FDR	-1.921	0.060
GCG	-2.013	0.049
Moderating2	1.912	0.041

Berdasarkan tabel di atas, didapatkan nilai sig. untuk Moderasi 2 adalah 0,041. Nilai sig. lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05, atau nilai $0,041 < 0,05$, maka H_1 diterima dan H_0 ditolak. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa GCG merupakan Pure Moderator, hal ini disebabkan karena dari Z terhadap Y pada output pertama dan pengaruh interaksi Z^*X pada output kedua, salah satunya signifikan.

GCG tidak Memoderasi ROA terhadap Pertumbuhan Laba

Tabel 7. Hasil Uji Variabel Moderating GCG, ROA, Pertumbuhan Laba

Model	t	Sig.
(Constant)	-0.583	0.562
GCG	0.424	0.674
ROA	0.298	0.767
Moderating3	0.068	0.946

Nilai sig. untuk Moderasi 3 adalah 0,946. Nilai sig. lebih besar dari nilai probabilitas

0,05, atau nilai $0,946 > 0,05$, maka H_1 ditolak dan H_0 diterima. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa GCG merupakan bukan moderator, hal ini disebabkan karena dari Z terhadap Y pada output pertama dan pengaruh interaksi Z^*X pada output keduanya tidak ada yang signifikan.

GCG tidak Memoderasi NIM terhadap Pertumbuhan Laba

Tabel 8. Hasil Uji Variabel Moderating GCG, NIM, Pertumbuhan Laba

Model	t	Sig.
(Constant)	0.554	0.582
GCG	-0.582	0.563
NIM	-0.362	0.719
Moderating4	0.367	0.715

Berdasarkan tabel di atas, didapatkan nilai sig. untuk Moderasi 4 adalah 0,715. Nilai sig. lebih besar dari nilai probabilitas 0,05, atau nilai $0,715 > 0,05$, maka H_1 ditolak dan H_0 diterima. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa GCG merupakan bukan moderator, hal ini disebabkan karena dari Z terhadap Y pada output pertama dan pengaruh interaksi Z^*X pada output keduanya tidak ada yang signifikan.

GCG Memoderasi CAR terhadap Pertumbuhan Laba

Tabel 9. Hasil Uji Variabel Moderating GCG, CAR, Pertumbuhan Laba

Model	t	Sig.
(Constant)	2.491	0.016
GCG	-2.644	0.011
CAR	-2.530	0.014
Moderating5	2.646	0.011

Berdasarkan tabel di atas, didapatkan nilai sig. untuk Moderasi 5 adalah 0,011. Nilai sig. lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05, atau nilai $0,011 < 0,05$, maka H_1 diterima dan H_0 ditolak. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa GCG merupakan Pure Muderator, hal ini disebabkan karena dari Z terhadap Y pada output pertama dan pengaruh interaksi Z^*X pada output kedua, salah satunya signifikan.

GCG tidak Memoderasi NIM terhadap Pertumbuhan Laba

Tabel 10. Hasil Uji Variabel Moderating GCG, NIM, Pertumbuhan Laba

Model	t	Sig.
(Constant)	-0.326	0.746
GCG	0.276	0.783
MSI	0.431	0.668
Moderating6	-0.387	0.700

Berdasarkan tabel di atas, didapatkan nilai sig. untuk Moderasi 4 adalah 0,700. Nilai sig. lebih besar dari nilai probabilitas 0,05, atau nilai $0,700 > 0,05$, maka H_1 ditolak dan H_0 diterima. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa GCG merupakan bukan moderator, hal ini disebabkan karena dari Z terhadap Y pada output pertama dan pengaruh interaksi Z^*X pada output keduanya tidak ada yang signifikan.

PEMBAHASAN

NPF merupakan indikator yang digunakan untuk menunjukkan kerugian akibat risiko pembiayaan. Besarnya NPF mencerminkan

tingkat pengendalian biaya dan kebijakan pembiayaan/kredit yang dijalankan oleh bank Adnan (2005). Pembiayaan bermasalah yang tinggi dapat mengurangi kemampuan bank untuk melakukan penyaluran dana terhadap deposan karena harus membentuk cadangan penghapusan yang besar baik bagi deposan baru, maupun calon deposan sehingga akan muncul pinjaman tidak tertagih (*bad debt*) yang dapat mengurangi kinerja penyaluran dana bank. Akibat dari hal tersebut aktiva menjadi tidak produktif, perputaran aktiva menjadi terhambat, menyebabkan pencapaian pertumbuhan laba cenderung rendah.

Hasil ini menguatkan hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa variabel NPF memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba. Adanya perbedaan sampel, rentang waktu, metode, dan karakteristik data penelitian menyebabkan hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anisah, Fathoni, yang menyatakan bahwa rasio NPF berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Semakin tinggi rasio NPF maka semakin menurun kinerja perbankan menghilangkan kesempatan memperoleh laba. *Non Performing Finance* (NPF) memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba menandakan bahwa perubahan yang ditunjukkan oleh NPF akan diikuti pertumbuhan laba namun tidak

signifikan. Artinya, Bank Syariah tidak perlu khawatir terhadap peningkatan rasio NPF selama masih pada level aman dibawah 7% sesuai dengan peraturan yang berlaku, karena jika terlalu tinggi maka bank akan kehilangan kesempatan untuk memperoleh laba sehingga bank sangat perlu untuk mengelola resiko kredit atau pembiayaan secara efektif. Tanda negatif pada koefisien regresi menunjukan hubungan dimana peningkatan *Non Performing Finance* akan berakibat pada penurunan laba.

FDR menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang telah dilakukan nasabah (deposan) dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Dengan kata lain, seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah kredit dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit. Rasio ini juga memberikan indikasi mengenai jumlah dana pihak ketiga yang disalurkan dalam bentuk kredit. Semakin tinggi rasio ini memberikan indikasi semakin tinggi kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit semakin besar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel FDR memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba. Dengan demikian

penelitian ini menolak hipotesis kedua (H_2) yang menyatakan bahwa FDR berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji hipotesis dengan nilai *probability* yang lebih besar dari nilai signifikansi 5% ($0.578 > 0.05$). Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fathoni, dkk (2012), Emilda (2016), Setiawan dan Hanryono (2016) yang menyatakan hasil penelitian bahwa rasio FDR berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba. Adanya perbedaan sampel, rentang waktu, dan karakteristik data penelitian menyebabkan hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syahputra (2014), Hadiwidjaja (2016), dan Lubis (2013) yang menyatakan bahwa FDR berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Finance to Deposit Ratio (FDR) memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba menunjukkan bahwa setiap perubahan yang terjadi pada FDR diikuti oleh pertumbuhan laba namun tidak signifikan, walaupun memiliki pengaruh yang tidak signifikan bukan berarti lembaga perbankan tidak memberikan perhatian terhadap perubahan yang terjadi pada FDR. Akan tetapi lembaga perbankan tetap harus mengikuti ketentuan tentang pemenuhan minimum rasio FDR.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel ROA memiliki pengaruh signifikan

terhadap pertumbuhan laba. Dengan demikian penelitian ini menerima hipotesis ketiga (H_3) yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji hipotesis dengan nilai *probability* yang lebih kecil dari nilai signifikansi 5% ($0.000 < 0.05$). Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fathoni, dkk. (2012) yang menyatakan bahwa ROA memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, karena ROA merupakan indikator untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Adanya perbedaan sampel, rentang waktu, dan karakteristik data penelitian menyebabkan hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syahputra, dkk. (2014) yang menyatakan bahwa rasio ROA memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba. ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan yang dihasilkan dari total asset bank yang bersangkutan. Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut. dalam Fathoni (2012). *Return On Asseet* (ROA) memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba menandakan bahwa setiap perubahan yang terjadi pada rasio ROA diikuti dengan pertumbuhan laba secara signifikan. Sehingga bank perlu memperhatikan perubahan yang

terjadi pada ROA, karena semakin besar rasio ROA yang diperoleh maka akan semakin besar keuntungan yang didapatkan oleh bank sehingga menyebabkan pertumbuhan laba bank akan terus meningkat.

Untuk mendapatkan rasio *Net interest margin* (NIM) yang meningkat, perlu menekan biaya dana. Biaya dana adalah biaya bagi hasil yang dibayarkan oleh bank kepada masing – masing sumber dan bank yang bersangkutan. Secara keseluruhan, biaya yang harus dikeluarkan oleh bank akan menentukan berapa persen bank harus menetapkan tingkat bagi hasil yang diberikannya kepada nasabahnya untuk memperoleh pendapatan netto bank. *Net interest margin* (NIM) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur jumlah pendapatan bersih yang diperoleh dalam menggunakan aktiva produktif (Kusuno, 2003). Semakin tinggi NIM menunjukkan semakin efektif bank dalam penempatan aktiva produktif dalam bentuk kredit (Sarifudin, 2005). Semakin meningkat rasio ini maka semakin meningkat pendapatan bagi hasil atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil (Herdiningtyas, 2005).

Dapat diketahui bahwa variabel NIM memiliki signifikansi sebesar 0,874 lebih besar dari 0,05 maka H_{a4} ditolak dan H_{04} diterima. Dapat disimpulkan bahwa variabel NIM

secara parsial tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Semakin besar nilai NIM tidak diikuti dengan semakin besar pertumbuhan laba karena NIM menunjukkan hasil negatif tidak signifikan. Hal ini mungkin terjadi karena NIM merupakan komponen pendapatan bersih yang diperoleh bank dari selisih bagi hasil antara bagi hasil dana yang dibayar dengan bagi hasil kredit yang diperoleh. Dalam kondisi penuh persaingan sekarang bank cenderung lebih berhati-hati dalam melakukan pemberian kredit, selain itu untuk memperbesar laba, perbankan di Indonesia banyak mengandalkan sektor jasa di luar kredit seperti pembayaran telepon, listrik, biaya transfer, kliring, serta biaya administrasi lainnya. Sehingga NIM tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Didalam perhitungan CAR terdapat aspek Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) adalah jumlah asset yang dimiliki perusahaan perbankan yang mengandung risiko. Karena didalamnya mengandung risiko maka diberikan pembobotan sesuai dengan kelompoknya. Dalam perhitungan CAR Bank Indonesia menyebutnya dengan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank (KPMM). Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank (KPMM) adalah perbandingan antara modal dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR).

Hasil uji hipotesis pertama diketahui bahwa koefisien arah regresi dari variabel kualitas CAR adalah sebesar -48.181 atau bernilai negatif, sehingga dapat dikatakan bahwa variabel CAR tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba. Berdasarkan uji keberartian koefisien regresi linear ganda untuk variabel CAR diperoleh nilai signifikansi $> 0,05$, yaitu 0,360. CAR tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Hal ini berarti bahwa jumlah modal tidak mempengaruhi pertumbuhan laba. hal ini disebabkan karena bank-bank yang beroperasi pada tahun tersebut tidak mengoptimalkan modal yang ada untuk meningkatkan pertumbuhan laba. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap profitabilitas bila tidak digunakan secara optimal. dengan ditambahkan variabel *Good Corporate Governance* diperoleh nilai sig. sebesar 0,011. Nilai sig lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05, atau nilai $0,011 < 0,05$, maka H_1 diterima dan H_0 ditolak. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa GCG merupakan Pure Moderator, hal ini disebabkan karena dari Z terhadap Y pada output pertama dan pengaruh interaksi $Z \times X$ pada output kedua, salah satunya signifikan. sehingga diharapkan dengan jumlah CAR yang besar diharapkan penerapan *Good Corporate Governance* semakin baik agar tercapai pertumbuhan laba yang diharapkan.

Koefisien regresi untuk *Maqasyid Syariah*

Indeks (MSI) sebesar 6.422 dan bertanda positif, yang artinya jika variabel MSI mengalami kenaikan 1%, maka pertumbuhan laba akan mengalami kenaikan sebesar 6.422. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara MSI dengan pertumbuhan laba, semakin tinggi rasio MSI yang dilakukan perusahaan maka akan semakin tinggi pertumbuhan laba perusahaan. untuk itu perbankan syariah diharapkan harus terus menjaga nilai *maqasyid syariah indeks*, karena hanya variabel ini yang dapat membedakan dengan bank konvensional.

KESIMPULAN

1. Variabel independen (NIM, NPF, FDR, ROA, CAR, MSI) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen (pertumbuhan laba).
2. Secara parsial: NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. ROA memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. NIM tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Dan, MSI tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

DAFTAR PUSTAKA

Angkoso, N (2006). *Akuntansi Lanjutan*. Yogyakarta: Penerbit BPFE.

Dendawijaya, L. (2009). *Manajemen Perbankan*.

Bogor: Ghalia Indonesia.

- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: BP Undip.
- Hamidu, N. P. (2013). Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Pertumbuhan Laba pada Perbankan di BEI. *EMBA*, 1(3).
- Handayani, S. (2010). Analisis Kemampuan Rasio Keuangan dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2005-2007. *Jurnal Manajemen Maranatha*, 10(1).
- Indriantoro, N. & Supomo, B. (2011). *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen*. Yogyakarta: BPFE.
- Kasmir. (2014). *Dasar-Dasar Perbankan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Pandia, F. (2012). *Manajemen Dana dan Kesehatan Bank*. Jakarta: Rineka Cipta
- Riyanto, W.F. (2010). Peningkatan Kebutuhan dalam Maqasid Asy-Syari'ah. *Jurnal Hukum Islam*, 8(1): 15.
- Rivai, V. (2007). *Credit Management Handbook: Teori, Konsep, Prosedur dan Aplikasi. Panduan Praktis Mahasiswa, Bankir dan Nasabah*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Sekaran, U. (2011). *Research Methods for Bussiness*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyanto, (2009). *Metodologi Riset Bisnis*.

- Jakarta: PT. Indeks.
- Susilo. (2000). *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta: Selaemba Empat.
- Taswan. (2006). *Manajemen Perbankan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Totok, S (2006). *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta: Salemba Empat.
- Warsidi, B, & Pramuka, A. (2000). Evaluasi Kegunaan Rasio Keuangan dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba di Masa yang Akan Datang: Suatu Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di BEJ. *Jurnal Akuntansi, Manajemen dan Ekonomi*, 2(1).
- Wibowo, H. A., & Pujiati, D. (2011). Analisis Rasio Keuangan dalam Memprediksi Perubahan Laba Pada Perusahaan Real Estate dan Property di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Singapura (SGX). *The Indonesian Accounting Review*, 1(2): 155-178.